

**PEMBINAAN SIKAP ISLAMI PADA SISWA
DI SMA NEGERI 5 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ABDUL YAZID

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
Zawiyah Cot Kala Langsa
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 1012011043**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN 2017**

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL YAZID
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Seumantoh, 27 Maret 1992
NIM : 1012011043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Dusun II Kelapa Gading, Malpinas
Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "***Pembinaan Sikap Islami Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Langsa***". adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 07 April 2017
Yang membuat pernyataan,

ABDUL YAZID

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Diajukan Oleh

ABDUL YAZID

NIM: 1012011043

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,



Dr. Budiman, MA
NIP. 19680812 200801 1 007

Pembimbing Kedua,



Junaidi, M.Pd.I
NIP. -

**PEMBINAAN SIKAP ISLAMI PADA SISWA
DI SMA NEGERI 5 LANGSA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at : 07 April 2017 M
10 Sya'ban 1438 H

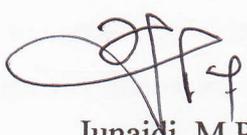
Di Langsa

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

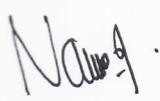
Ketua,


Dr. Budiman, MA
NIP. 19680812 200801 1 007

Sekretaris,


Junaidi, M.Pd.I
NIP. -

Anggota,


Nani Endri Santi, MA
NIP. -

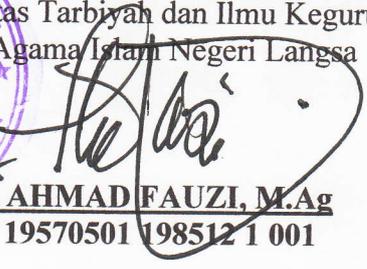
Anggota,


Khairul Amri, M.Pd
NIP. -



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa


Dr. H. AHMAD FAUZI, M.Ag
NIP. 19570501 198512 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji bagi Allah Swt., yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan Rahmat dan Hidayah-Nya yang sangat besar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan Rasulullah Muhammad SAW, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, lancar dan tepat pada waktunya.

Skripsi yang berjudul: *“Pembinaan Sikap Islami Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Langsa”* ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat akademisi guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, seiring dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Zulkarnaini, MA selaku Rektor IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memimpin Perguruan Tinggi ini dimana peneliti menimba ilmu pengetahuan.
2. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.
3. Bapak Dr. Budiman, MA dan Bapak Junaidi, M.Pd.I selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan penelitian dan penyelesaian skripsi ini dengan sebaik mungkin.
4. Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Langsa beserta para staf yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan memberikan data informasi yang diperlukan peneliti.

5. Buat keluarga besarku yang telah memberi motivasi yang cukup tinggi, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa ini.
6. Terima kasih untuk sahabat-sahabat yang telah banyak membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu.

Peneliti menyadari dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti menerima kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini serta untuk pengetahuan peneliti di masa mendatang.

Akhirnya, kepada Allah Swt peneliti mohon ampun dan jika terdapat kesalahan dalam penelitian ini bukanlah hal disengaja, akan tetapi dikarenakan sedikitnya ilmu peneliti. Selanjutnya, kepada Allah Swt jualah peneliti serahkan segalanya dan selamatlah kita semuanya. Amin.

Langsa, 16 Mei 2016

Peneliti

Abdul Yazid

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Pedoman Transletrasi	vi
Abstrak	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah	9
F. Kajian Riset Sebelumnya	10
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Sikap Islami	14
1. Pengertian Pembinaan	14
2. Pengertian Sikap Islami	16
B. Bentuk-Bentuk Sikap Islami	20
C. Internalisasi Nilai-Nilai Islami	27
D. Metode Pembinaan Sikap Islami	30
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Islami	35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	39

D. Sumber Data Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Langkah-Langkah penelitian	45
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	
1. Bentuk-Bentuk Pembinaan Sikap Islami Pada Siswa di SMA Negeri 5 Langsa	50
2. Reaksi Siswa Dalam Mengamalkan Sikap Islami Pada SMA Negeri 5 Langsa	63
3. Kendala Yang Dihadapi Dalam Membentuk Sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Instrumen Observasi	42
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara	44
Tabel 4.1 Daftar Perincian Jumlah Siswa SMA Negeri 5 Langsa	49
Tabel 4.1 Daftar Perincian Jumlah Guru SMA Negeri 5 Langsa	50

ABSTRAK

Pembinaan sikap Islami siswa pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap siswa kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Sikap atau perilaku Islami merupakan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh indera meskipun sikap muncul dari dalam diri. Perilaku Islami merupakan suatu tindakan yang diorientasikan kepada Allah Swt, baik aktivitas yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama makhluk, maupun hubungannya dengan alam. Sikap Islami siswa di sekolah dalam menjalankan ajaran agama seperti beribadah, terutama shalat lima waktu, membaca Alquran, berdoa, tata sopan santun bergaul dengan guru dan teman-temannya sangat perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru agama Islam dan guru pada umumnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan dua permasalahan, di antaranya: 1) bagaimana bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa ? 2) bagaimana ekspresi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ? dan 3) apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa, 2) untuk mengetahui ekspresi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Langsa dengan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian digunakan observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa: 1) bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam antara lain: pembinaan akhlakul karimah, pembinaan dalam berperilaku positif, pembinaan bersifat jujur, pembinaan disiplin dan pembinaan aqidah, 2) pengamalan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa sudah diupayakan oleh guru untuk melakukannya. Selama ini upaya-upaya yang dilakukan guru sudah sangat bagus, akan tetapi penerimaan siswa tidak menggembirakan, alasannya: *Pertama*, ketika guru menyampaikan nasehat kepada siswa, masih ada siswa yang membantah atau tidak mengindahkannya, *Kedua*, peraturan-peraturan yang dibuat sekolah untuk kdisiplinan siswa tidak dijalankan, *Ketiga*, peraturan tentang bertatakrama kepada guru dan bergaul kepada sesama teman tidak dipedulikan, *Keempat*, masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan 3) Kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap islami pada SMA Negeri 5 Langsa disebabkan oleh beberapa keadaan. Adapun kendala-kendala yang di maksud antara lain: kendala dalam lingkungan keluarga, kendala dalam lingkungan masyarakat dan kurangnya kesadaran dalam diri siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan keselamatan kepada umatnya serta memberikan tempat yang sangat tinggi bagi orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bersikap baik (berkahlak mulia) kepada orang lain. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt, dalam surat al-Mujādilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعُّوا فِي الْحَلَالِ فَمَا فَسَحُوا بِرُفْعِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَمَا انشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الْإِيمَانَ آمَنُوا وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ كَرَّاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Mujādilah ayat 58).¹

Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah berfirman: *“hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepada kamu”* oleh siapa pun: *berlapang-lapanglah*. Maksudnya yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walaupun dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majlis-majlis* yakni satu tempat, baik

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 221

tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat untuk orang lain itu dengan suka rela².

Jika kamu (manusia) melakukan hal tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam hidup ini. *Dan apabila di katakan: "berdirilah kamu* ketempat yang lain, atau untuk duduk ditempatmu *buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu* wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan *orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* kemudian di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa akan datang *Maha Mengetahui*.³

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dan yang bersikap baik kepada orang lain. Dengan demikian dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam seseorang harus bekerja keras dalam pelaksanaan proses pendidikan yang terorganisir dan terencana, dengan kata lain tanpa melalui pendidikan yang terorganisir dan terencana seseorang tidak akan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

“Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan “*teaching*” amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki

² Berlapang-lapanglah kita dalam suatu pertemuan/majelis dengan memberikan tempat kepada saudara-saudara kita yang baru datang.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’ân*, Volume XIV, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 77.

makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.”⁴

Terkait tentang hal pendidikan, pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan hidup manusia, baik untuk pengalaman pribadi seorang muslim maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup yang Islami untuk dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai keagamaan dapat mewarnai dalam berbagai kehidupan mereka (secara *kaffah*) dari waktu ke waktu.⁵

Bagi guru, memberikan pembinaan mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan yang diharapkan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakpastian dalam prosesnya. Sebab itu, adanya tujuan yang jelas, begitu pula materi pelajaran dan metode-metode pengajaran yang tepat, mudah-mudahan akan mengantarkan siswa sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Seyogyanya guru adalah orang tua kedua dari orang tua kandung bagi seorang anak. Guru juga selalu menasehati dan membina siswanya. Salah satu bentuk pengajaran guru yang mulia adalah selalu menasehati, membimbing siswa untuk selalu mengerjakan ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana yang digambarkan dalam Surat Luqman ayat 17:

⁴ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 16.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modrenisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 6.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ ۗ عَلَىٰ مَأْصَابِكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزِيمِ
الأمر...

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*⁶

Ayat di atas adalah lanjutan nasihat dari Luqman kepada anaknya, terkait perintah shalat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkar dan bersabarlah. Karena hal yang ketiga tersebut merupakan hal-hal yang diutamakan. Dalam menjalankan wasiat Luqman tersebut tidaklah mudah melainkan ada banyak rintangan yang dihadapi ketika menyampaikan hal-hal yang baik. Ini sama halnya yang dirasakan Rasulullah saat berdakwah, betapa banyak rintangan yang dialami sampai-sampai beliau rela dilempari kotoran dan batu untuk menegakkan kebenaran.⁷

Berdasarkan tafsir ayat di atas, berarti orang tua berperan penting dalam memberikan nasehat kepada anaknya agar mereka termotivasi untuk selalu melakukan ibadah. Selain peran guru di sekolah, peran yang paling penting dalam membina sikap Islami siswa adalah orang tua. Tanpa upaya dan dorongan dari orang tua maka menutup kemungkinan siswa/anak untuk berhasil, tidak Islami, dan hanya menerima teori pelajaran dari guru tanpa mempraktekkannya.

Dengan demikian, peran orang tua dan guru tidak hanya bertugas untuk mendidik, mengajar dan membimbing saja, tetapi lebih daripada itu, yaitu untuk

⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...* , hal. 452.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...* , hal. 139.

mengarahkan dan membentuk perilaku serta kepribadian anak/siswa. Berbagai usaha tentu harus dilakukan secara optimal oleh setiap lembaga pendidikan guna mencapai tujuan sikap yang Islami. Bentuk usaha itu juga ditemukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Langsa, dengan mengusung konsep visi dan misi sekolah. Yang mana inti dari visi dan misi tersebut adalah mencetak lulusan yang senantiasa mendirikan shalat, mampu baca tulis Alquran, dan berakhlak mulia.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 5 Langsa dalam rangka menunjang tercapainya visi dan misi adalah dengan diadakannya kegiatan keagamaan, seperti shalat dzuhur berjama'ah, membaca Yasin setiap hari Jum'at dan sebagainya, termasuk di dalamnya kegiatan baca tulis Alquran yang dilaksanakan setiap bulan ramadhan. Tentu tujuan utama dari kegiatan ini adalah supaya siswa mampu membaca Alquran dengan fasih dan benar, serta menulis dengan baik. Selain itu juga terdapat hafalan bacaan shalat, doa-doa dan surat-surat pendek. Demi kelancaran program ini maka SMA Negeri 5 Langsa menunjuk guru khusus yang bertugas memantau, membimbing, dan mengajar. Pendidikan lain yang juga digiatkan adalah membaca surat Yasin bersama setiap hari Jum'at dan membiasakan siswa melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah.

Satu sisi kegiatan keagamaan tersebut terlaksana dengan baik, namun di sisi lain yang disayangkan adalah masih dijumpai beberapa siswa yang kurang peduli dengan kegiatan tersebut, siswa sulit diatur bahkan seolah-olah bukan siswa yang membutuhkan guru tetapi guru yang membutuhkan siswa. Jika dikalkulasikan maka yang mengikuti kegiatan hanya 50% dari keseluruhan siswa.

Konsekuensi logisnya adalah 50% siswa saja yang akan memiliki pengetahuan dan sikap (akhlak) yang lebih baik dibandingkan dengan 50% lainnya.⁸

Siswa SMA Negeri 5 Langsa berasal dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, pendidikan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Keragaman tersebut mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku siswa yang sedang dalam masa pubertas. Realitas sikap Islami pada siswa SMA Negeri 5 Langsa akhir-akhir ini mengalami kemunduran. Hal ini dapat terlihat pada sikap siswa terhadap guru, dalam pergaulannya dengan temannya dan dengan lingkungan sekolahnya. Banyak sekali sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti siswa tidak mengucapkan salam dengan guru yang tidak mengajar di kelasnya. Sering mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya. Dan dalam hubungannya dengan Allah Swt, siswa sering lalai melaksanakan kewajiban shalat dan lain sebagainya.⁹

Sikap mereka dalam menjalankan ajaran agama seperti beribadah, terutama shalat lima waktu, membaca Alquran, berdoa, tata sopan santun bergaul dengan guru dan teman-temannya, masih sangat perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama guru agama Islam dan guru pada umumnya. Hal ini disebabkan masih banyak di antara siswa yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam tetapi belum mempunyai kesadaran melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya di antara siswa tersebut ada yang sikap

⁸ Hasil observasi terhadap sikap siswa di SMA Negeri 5 Langsa pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016.

⁹ Hasil observasi terhadap sikap siswa di SMA Negeri 5 Langsa pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016.

keberagamaannya baik dan ada yang tidak baik, dan tidak baik sama sekali.

Di samping itu juga terkait dengan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dimana siswa sedemikian mudahnya mengakses informasi dan hiburan yang mempengaruhi perkembangan mental keagamaannya. Di era globalisasi ini siswa biasa mengakses moral melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik, dari yang paling sederhana hingga yang paling canggih, seperti televisi, antena parabolanya, beserta internet, VCD dan *Play Station*, dan lain-lain. Media yang ada sekarang susah dikontrol, baik oleh orangtua maupun guru apakah pesan-pesan di dalamnya bersifat paedagogis atau merusak. Bahkan eksistensinya dewasa ini cukup mendominasi kehidupan anak-anak (siswa).¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan yang 100 % siswanya beragama Islam, maka seharusnya siswa di SMA Negeri 5 Langsa melaksanakan kegiatan bernuansa Islam sebagai salah satu bentuk pembinaan sikap Islami. Peran serta seluruh civitas akademika sekolah dalam setiap kegiatan, sekecil apapun akan sangat berarti, karena keunggulan suatu sekolah tidak ditentukan oleh besar kecilnya dana yang tersedia, tetapi lebih pada komitmen dan dedikasi seluruh komponen sekolah dalam memajukan sekolah. Seharusnya seluruh komponen sekolah menyadari bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina moral siswa, tanpa membedakan guru agama dan guru umum.¹¹

Maka disini diperlukan peran guru untuk selanjutnya membina sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa. Karena dengan pembinaan sikap Islami

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan IMTAQ di Sekolah*, (Jakarta: t.p, 2004), hal.50.

¹¹ Hasil observasi terhadap sikap siswa di SMA Negeri 5 Langsa pada hari Selasa tanggal 22 Maret 2016.

sejak remaja akan menghasilkan kader-kader yang berguna bagi agama bangsa dan negara tanpa mengesampingkan pendidikan dan pembinaan akhlak. Hal inilah yang membangkitkan semangat peneliti untuk menelitinya dengan mengangkat judul penelitian: *“Pembinaan Sikap Islami Pada Siswa Di SMA Negeri 5 Langsa”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa ?
2. Bagaimana reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa.
2. Untuk mengetahui reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa.

3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberi tambahan wawasan secara teoritik terkait dengan usaha guru dalam membina sikap Islami siswa serta mengatasi akhlak siswa yang bermasalah. Juga sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain.

2. Secara Praktis

Sebagai panduan bagi guru khususnya guru pendidikan Agama Islam, peneliti, maupun pihak lain yang berkepentingan dalam usaha memberikan pembinaan sikap Islami kepada siswa

E. Penjelasan Istilah

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembinaan yang bermakna: “pembangunan (Negara dan sebagainya, pembaharuan).¹² Pembinaan yang dimaksudkan peneliti adalah sebuah pemberian pendidikan, bimbingan dan pengajaran secara Islami kepada siswa.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 14.

2. Sikap Islami

Sikap Islami terdiri dari dua kata, yaitu “sikap” dan “Islami”. *Pertama*, sikap. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, “sikap berarti perbuatan dan sebagainya yang berdasar pada pendirian, pendapat atau keyakinan”.¹³ Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap berupa perbuatan yang mencerminkan tingkah laku siswa di SMA Negeri 5 Langsa.

Kedua, *Islami*. Makna asal dari Islami adalah “Islam” yang berarti berserah diri dan pasrah sepenuhnya kepada Allah Swt dengan mengesakan-Nya dan mengikuti ajaran para rasul-Nya.¹⁴ Islami bermakna memiliki sifat keIslaman. Artinya, seorang yang muslim belum pantas dikatakan sudah Islami sebelum ia melaksanakan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap Islami adalah suatu perilaku seseorang yang mencerminkan sikap baik (terpuji) yang disinergikan dengan penghayatan nilai-nilai keIslaman serta dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh dan menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi karakter siswa.

F. Kajian Riset Sebelumnya

Dari hasil penelusuran dari berbagai kajian ilmiah terdahulu, didapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang pembinaan sikap Islami, antara lain:

¹³ *Ibid.*, hal. 441.

¹⁴ Zakir Naik, dkk, *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*, diterjemahkan dari buku asli yang berjudul “*Answer to non muslim question about Islam*”, Cet. VI, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2012), hal. 13

Pertama, Atika Radiana, judul penelitian: “Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami Antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Dengan Siswa Smp Negeri 4 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa MTs Negeri 1 dan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru”. Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar 0,665, derajat kebebasan (df) 140 dan signifikansi 0,162. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini, diterima. Dengan kata lain, ada perbedaan sikap terhadap akhlak Islami antara siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 dengan siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru, dimana siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 lebih tinggi sikap terhadap akhlak Islaminya dari pada siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru.¹⁵

Persamaan antara penelitian di atas, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang sikap Islami siswa. Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: penelitian di atas difokuskan kajiannya pada perbedaan sikap terhadap akhlak Islami siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya terfokus pada pembinaan sikap Islami siswa.

Kedua, Siti Nurul Hidayah, Judul penelitian: *“Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa DI MTs Negeri Wates Kulon Progo”.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa sudah cukup baik yakni sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh sekolah, dan ada beberapa siswa yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah

¹⁵ Atika Radiana, “Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami Antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Dengan Siswa Smp Negeri 4 Pekanbaru” Skripsi Dipublikasikan Oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2011.

dilakukan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perilaku positif tersebut meliputi tiga aspek yaitu kecerdasan, spiritual, dan sosial budaya. Perubahan itu dapat terlihat misalnya siswa yang mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh sekolah, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan maupun yang bersifat umum di sekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dan tinggi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Ini terbukti dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

Persamaan antara penelitian di atas, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pembinaan sikap terhadap perilaku keagamaan/Islami. Perbedaannya, jika penelitian di atas mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku sedangkan hanya terfokus pada pembinaan sikap Islami siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima (5) bab, setiap bab dirinci ke dalam sub bab sebagai berikut:

¹⁶ Siti Nurul Hidayah, Judul penelitian: "*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Negeri Wates Kulon Progo*". Skripsi Dipublikasikan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

- Bab I : Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teoritis, pada bab ini akan diuraikan mengenai 1) pembinaan sikap Islami, meliputi pengertian pembinaan dan sikap Islami, bentuk-bentuk sikap Islami, sikap sebagai konsep aspek afektif, internalisasi nilai-nilai Islami, metode pembinaan sikap Islami, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap Islami.
- Bab III : Metodologi penelitian, pada bab ini akan diuraikan: lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data.
- Bab IV : Gambaran umum hasil penelitian dan hasil penelitian yang meliputi: bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa, reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa, dan kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa.
- Bab V : Penutup, pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Sikap Islami

Pembinaan sikap Islami siswa pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap siswa kearah kecendrungan terhadap nilai-nilai ke-Islaman. Sesungguhnya perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya hubungan dengan pengalaman hidup, permasalahan yang dihadapi dan sebuah gagasan yang memang harus dipelajari. Untuk mengetahui lebih dalam tentang apa dan bagaimana bentuk dari pembinaan sikap Islami maka akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Pembinaan

Kata “pembinaan” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti “suatu proses, perbuatan, cara membina dan sebagainya, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.”¹⁷ Pembinaan dalam kata benda bahasa inggris berarti “*direction*” yang berarti pimpinan, petunjuk, arah, atau bimbingan.¹⁸ Menurut Agus Mulyadi, “pembinaan berarti usaha agar mempunyai kemajuan yang lebih baik”.¹⁹ Dengan demikian, pembinaan berarti usaha-usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...* , hal. 243.

¹⁸ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 183.

¹⁹ Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Bimbingan dan Konseling, 2003), hal. 7.

Melalui beberapa pengertian pembinaan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembinaan adalah adanya usaha yang terencana untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik. Jika dihubungkan dengan keagamaan anak, maka pembinaan tersebut adalah usaha yang terencana untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam keagamaan anak di dalam rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya guna mendapatkan perilaku beragama anak yang lebih baik.

Pembinaan merupakan sarana sosial yang bisa membentuk sebuah kepribadian manusia. Tidak terhitung waktu, usia atau zaman, pembinaan itu sendiri seiring berjalan dengan usia, waktu dan mengikuti zaman yang senantiasa memperlihatkan terjadinya pandangan yang berbeda terhadap sistem pembinaan setiap orang. Semua ini tergantung kepada siapa pemimpin yang menggerakkan suatu struktur organisasi, baik organisasi besar sampai yang terkecil.

Memberikan pembinaan secara tepat, tentang apa yang diharapkan dari pekerjaannya secara jelas merupakan kegiatan utama. Pembinaan harus mempunyai tujuan yang jelas, karena fungsi pembinaan berhubungan langsung dengan upaya dalam meningkatkan kinerja perawat/bidan dan merealisasikan tujuan pelayanan.

Berdasarkan pengertian pembinaan, maka dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat beberapa unsur berupa: a) tujuan, yaitu untuk meningkatkan dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik lagi, b) materi, yaitu

berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah, c) proses, yaitu dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas, d) pembaharuan dan tindakan pembinaan, yaitu berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

2. Pengertian Sikap Islami

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai contoh “seseorang sadar bahwa berpakaian itu penting bagi sebagai penutup tubuh, berpakaian tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh bahkan memakai pakaian yang beragam bentuk berfungsi sebagai perhiasan, penampilan dan sebagainya”. Kecenderungan dari keinginan seorang berpakaian jika ditinjau dari stabilitas kecenderungan afektif pada merupakan deskripsi dari “sikap”.²⁰

Menurut Berkowitz dalam Saifuddin Azwar, “sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.”²¹ Menurut Lapierre dalam Saifuddin Azwar, “sikap adalah suatu pola perilaku, kecenderungan atau kesiapan untuk

²⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Cet. 18, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hal. 4.

²¹ *Ibid.*, hal. 5.

menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”.²²

Menurut Notoatmodjo, “sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berpikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu obyek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik/tindakan.”²³ Artinya sikap merupakan ekspresi seseorang pada obyek sosial tertentu yang memungkinkan disukai atau tidak disukai. Obyek-obyek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya.

Setelah ditinjau dari definisi sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Sikap biasanya dikaitkan dengan perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu.

Islami berarti bernuansa “Islam”. Kata Islam berasal dari bahas Arab “*aslama*” yang berasal dari kata dasar “*salima*” yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. *Salm* atau *silm* berarti kedamaian, kepatuhan,

²² *Ibid.*, hal. 6.

²³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 23.

penyerahan diri pada Sang Khalik”.²⁴ Sebagaimana di sebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*” (Q.S. Al-Baqarah ayat 208).²⁵

Imam Ibn Kasīr dalam tafsirnya, ia menafsirkan makna ayat “*masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya*” yang berarti “manusia diperintahkan oleh Allah Swt agar masuk dalam ketaatan secara keseluruahn.” Ia mengambil pendapat dari Ibnu Abbas, Mujāhid, Abul ‘Aliyah, Ikrimah, Rabi’ bin Anas, As-Suddiy, Muqatil bin Hayyan, Qatādah, Adh-Dhāhhak. Dengan lafaz (كافة) yang dibaca *nasab* (fathah) menurut bacaannya yang dimaksud dengan orang-orang beriman ialah orang-orang mukmin dari kalangan Ahli Kitab. Mereka semua menyebutkan bahwa makna (كافة) dalam ayat tersebut: “beramallah dengan semua amal dan seluruh bentuk kebajikan.”²⁶

Islam sebagai sebuah agama yang murni tidak hanya sebatas mengajarkan tentang keagamaan. Tetapi secara prinsipil yang sama, Islam

²⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.Ke-7, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2001), hal. 64-65.

²⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...*, hal. 21.

²⁶ Al-Imam Ismā'il Ibn Kasīr Addimasyqi, *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 1*, Terj: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 361-362.

mengajarkan pula masalah hubungan antara manusia dengan manusia, kehidupan kemasyarakatan dan kewarganegaraan, lembaga perkawinan, perceraian dan pusaka, asa ilmu etika dan susila, pendeknya agama Islam mengajarkan ilmu-ilmu dunia sekitar kehidupan manusia.²⁷

Berdasarkan definisi dari “sikap” dan “Islami” maka dapat dihubungkan bahwa sikap Islami merupakan suatu pola perilaku, kecenderungan atau bentuk perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berlandaskan dengan nilai-nilai Islam.

Sikap Islami seseorang dapat mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal. *Pertama*, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan seseorang mengenai apa yang orang lain inginkan agar diperbuat. *Ketiga*, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.²⁸

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap atau perilaku Islami merupakan aktivitas yang tampak yang dapat dilihat oleh indera dan aktivitas yang tidak tampak, seperti hati. Perilaku Islami merupakan suatu tindakan yang diorientasikan kepada Sang Pencipta, baik aktivitas yang berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama makhluk, maupun hubungannya dengan alam.

²⁷ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam ...*, hal. 68.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya ...*, hal. 11.

B. Bentuk-Bentuk Sikap Islami

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai pembinaan sikap Islami, maka selanjutnya yang perlu kita pahami adalah bentuk-bentuk sikap Islami. Adapun bentuk-bentuk sikap Islami antara lain:

1. Sikap Jujur

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk selalu jujur karena jujur atau benar, shiddiq baik dalam bentuk perbuatan, sikap dan *i'tiqad*/kepercayaan merupakan hal yang bisa membawa kepada kesejahteraan masyarakat kemakmuran keadilan dan kebahagiaan nyata, secara adil dan merata. Dalam Alquran terdapat ayat yang menganjurkan orang mukmin untuk selalu berperilaku jujur. Yang terdapat dalam Q.S At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِأَمَّا
ضَيَّ اللَّهُ عَنْهُمْ وُضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْغُزُورُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (Q.S At-Taubah ayat 119).²⁹

Dalam ayat ini Allah berfirman, “ini adalah” artinya hari kiamat (suatu hari yang bermanfaat orang-orang yang benar) sewaktu di dunia seperti Nabi Isa (kebenaran mereka) sebab hari itu adalah hari pembalasan (bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...*, hal. 213.

untuk selama-lamanya, Allah ridha terhadap mereka). Oleh sebab ketaatan terhadap-Nya (dan mereka pun rida terhadap-Nya) dengan pahala-Nya (itulah keberuntungan yang besar") dan orang-orang pendusta sewaktu hidup di dunia, tidak akan bisa bermanfaat kejujuran mereka pada hari itu seperti orang-orang kafir, yaitu tatkala mereka mulai percaya dan iman sewaktu mereka melihat azab Allah Swt.³⁰

Kata *shiddīq* dalam bahasa Arab berasal dari kata *shidqu* berarti benar atau nyata dan *shadīqu* yang berarti “suka pada kebenaran”.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “benar” berarti kelurusan hati atau kejujuran.³² Dengan demikian kejujuran adalah suatu perbuatan seseorang yang cenderung kepada perkataan jujur dari dalam dirinya. Jujur termasuk akhlak Islami yang merupakan perwujudan dari iman. Rasulullah Saw menegaskan bahwa sikap benar dan jujur akan membawa kepada kebaikan dan ketenangan, bahkan menuntun jalan ke surga.

2. Sikap Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya maupun hak orang lain.³³ Dalam Islam, amanah berarti apa-apa yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai ciptaan-Nya kemudian manusia memperlakukan dirinya sebagaimana yang

³⁰ Jalāluddīn Asy-Syuyūthi & Jalāluddīn Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahallīy, *Tafsīr Jalālain*, Terj: Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Algesindo, 2009), hal. 165.

³¹ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Al-Bisrī*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 404.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 34.

³³ *Ibid.*, hal. 8.

diperintahkan oleh Allah Swt terhadap dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*”(Q.S. An-Nisā’ ayat 58).³⁴

Dalam Tafsīr Ibn Kasīr menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengabarkan bahwa sesungguhnya Ia memerintahkan (kepada kita) untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya. Ini mencakup seluruh jenis amanah yang wajib ditunaikan oleh seseorang yang dibebani dengannya. Baik (amanah itu) berupa hak-hak Allah atas hambanya, seperti (menunaikan) shalat, zakat, *kafarat*, *nadzar*, puasa, dan lain-lainnya yang ia terbebani dengannya dan tidak terlihat oleh hamba-hamba Allah lainnya. Ataupun berupa hak-hak sesama manusia, seperti barang-barang titipan, dan yang semisalnya, yang mereka saling mempercayai satu orang dengan yang lainnya tanpa ada bukti atasnya. Maka, Allah Swt telah memerintahkannya untuk menunaikannya. Barangsiapa yang tidak menunaikannya, akan diambil darinya pada hari Kiamat kelak.³⁵

Dengan demikian maksud amanah dalam ayat di atas bermakna ketaatan dan kewajiban yang ada kaitannya dengan pahala dan siksa. Kata Imam Thabrāni dalam Imam Al-Ghazālī “amanah sifatnya mencakup seluruh

³⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ... , hal. 58.

³⁵ Ibn Kasīr Addimasyqi, *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 5* ... , hal. 251-252.

segi agama”. Ini menurut *qaul* yang shaleh dan pendapat ini juga ang banyak dikatakan oleh ulama. Para ulama hanya berbeda dalam perinciannya saja.³⁶

3. Sikap Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Amar ma’ruf berarti menegakkan serta melakukan kebaikan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada manusia. Sedangkan nahi munkar berarti tidak melakukan atau menjauhi diri dari segala yang dilarang oleh Allah Swt.³⁷ Sikap amar ma’ruf nahi munkar merupakan salah satu sikap yang berbentuk ketaatan seorang muslim kepada Allah Swt. Sesungguhnya Allah Swt menciptakan manusia untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُونَ بِالْحَقِّ وَتُنهِنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*” (Q.S. Ali Imran ayat 110).³⁸

Dalam ayat ini, Allah Swt memberitahukan mengenai umat Muhammad, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat seraya berfirman, “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” Mereka yang dimaksud adalah “mencakup seluruh umat pada setiap generasi berdasarkan

³⁶ Al-Ghazāli, *Mukāsyafatul Qulūb (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*, Diterjemahkan Oleh: Fatihuddīn Abul Yasīn, (Surabaya: Dārul Fikri, t.th), hal. 70.

³⁷ *Ibid.*, hal. 79-80.

³⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...*, hal. 115.

tingkatannya. Sebaik-baik generasi mereka adalah para Sahabat Rasulullah, kemudian yang setelah mereka, lalu generasi berikutnya. Mereka telah memerintahkan yang baik dan mencegah perbuatan buruk, memiliki keimanan yang benar sehingga mereka menjauhi keburukan dan berbuat kebaikan.³⁹

Ayat ini menegaskan bahwa seorang muslim yang memiliki keyakinan dan keimanan yang tinggi akan selalu berusaha mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan pekerjaan yang buruk di sisi Allah Swt (oleh karena buruk di sisi Allah Swt, maka otomatis hal itu buruk di sisi manusia).

Sebagian ulama salaf berwasiat pada anak-anaknya: “bila kalian menyerukan kebajikan (amar ma’ruf), maka supaya menempatkan dirinya dalam kesabaran sambil mengharap pahala Allah swt, sebab barangsiapa yang mempunyai harapan memperoleh pahala dari Allah Swt, maka dia tidak akan terjamah oleh bencana”.⁴⁰

4. Sikap Sabar

Sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati) atau tabah.⁴¹ Dalam Alquran mengenai sabar, Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *”Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu)*

³⁹ Al-Imam Ismā'il Ibn Kasīr Addimasyqī, *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 1 ...* , hal. 485-486.

⁴⁰ Al-Ghazālī, *Mukāsyafatul Qulūb ...* , hal. 84.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...* , hal. 367.

*dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (Q.S. Ali-Imran ayat 200).*⁴²

Dalam ayat ini Allah Swt memberitahukan mengenai orang-orang yang beriman agar bersabar dan taat dalam menghadapi musibah serta menghindari maksiat (dan teguhkanlah kesabaranmu) menghadapi orang-orang kafir hingga mereka tidak lebih sabar daripada kamu (dan tetaplah waspada serta siap siaga) dalam perjuangan (serta bertakwalah kepada Allah) dalam setiap keadaan (supaya kamu beruntung) merebut surga dan bebas dari neraka.⁴³

Sabar adalah teguh hati, tabah, tidak mengeluh ketika tertimpa bencana, juga tahan menderita terhadap sesuatu yang tidak di senangi dengan rela dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah Swt. Sabar dapat membuka jiwa untuk dapat menerima isyarat-isyarat dari alam semesta sehingga dia berfikir untuk memperhatikannya. Sabar dapat membuka mata hati untuk terus menerima makna ayat-ayat Alquran.

5. Sikap *Istiqamah*

Istiqamah adalah bersikap teguh atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya, dan dia tidak mau merubah keyakinannya itu dalam keadaan bagaimanapun. Baik ia dalam keadaan susah atau pun dalam keadaan senang, dalam keadaan sendiri maupun dalam keadaan beramai-ramai dengan orang lain. Jadi, *istiqamah* adalah teguh pendirian.

Mengenai *Istiqamah*, Allah Swt berfirman:

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...* , hal. 120.

⁴³ Jalāluddin & Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy Asy-Syuyūthi, *Tafsīr Jalālain ...* , hal. 116.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُمْ وَمِنْ تَابٍ مَعَكُمْ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ * وَلَا تَكُونُوا مِنَ الظَّالِمِينَ ظَلَمُوا
فَدَحَسَكُمُ النَّارَ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصُّونَ.

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan” (Q.S. Hud ayat 112-113).⁴⁴

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan Rasul dan hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan selalu dalam istiqamah. Hal itu merupakan sebab yang dapat memberikan pertolongan yang besar dalam meraih kemenangan atas musuh-musuh dan dapat menghindari bentrokan serta dapat terhindar dari perbuatan melampaui batas, karena melampaui batas itu merupakan kehancuran, meskipun terhadap orang musyrik dan Allah Swt memberi tahu bahwa Allah Swt adalah Maha Melihat kepada perbuatan hamba-hamba-Nya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikit pun (dari-Nya).⁴⁵

Itulah syarat pokok untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat yaitu, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta teguh pendirian (*istiqamah*). Sikap *istiqamah* ini akan memberikan ciri khas kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain segan dan menaruh rasa hormat. Kalau pendirian tidak teguh, maka Allah akan menimpakan penderitaan bagi mereka.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ... , hal. 112.

⁴⁵ Al-Imam Ismā'il Ibn Kasīr Addimasyqī, *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 10* ... , hal. 1012.

6. Sikap Ikhlas

Ikhlas berarti tulus hati memberikan atau menyerahkan dengan tulus hati.

Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Alquran:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku lillahi rabbil ‘alamiin*” (Q.S. Al-An’am ayat 612).⁴⁶

Ayat di atas menyebutkan beberapa hal terpenting yang harus dipersembahkan semata-mata kepada Allah Swt, seperti: a) shalat, meliputi shalat fardlu dan shalat sunnah, b) ibadah, meliputi dalam ayat tersebut memang tertuju pada ibadah haji dan umrah namun c) hidup artinya hidup ini difokuskan untuk semata-mata mengikuti ajaran Allah Swt demi mendapatkan keridlaan-Nya, d) mati artinya nyawa pun harus dikorbankan untuk membela dan menjunjung tinggi ajaran Allah Swt, sehingga kembali kepangkuan Allah Swt dengan ridha dan di ridhai.⁴⁷

Jadi ikhlas ialah mengerjakan sesuatu dengan niat *lillahi ta’alā*. Artinya setiap perbuatan apapun yang dilakukan seseorang dengan niat bahwa setiap pekerjaan baik yang dilakukan hanya mengharap rahmat Allah Swt. Kalau direnungkan secara mendalam, semua norma, aturan atau prosedur itu dibuat berdasar kemurnian hati (keikhlasan), sebab dibelakang semua norma, aturan ataupun prosedur termuat ketertiban, ketransparanan, dan rasa tanggung jawab bersama secara terbuka, anggun dan penuh rasa kebersamaan.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...* , hal. 213.

⁴⁷ Ibn Kasir Addimasyqi, *Tafsir Ibn Kasir Juz 8 ...* , hal. 957.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Internalisasi berarti “penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”.⁴⁸ Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini maka hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh seseorang memuaskan. Sikap demikianlah yang dipertahankan oleh seseorang dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bisa dipertahankan.

Islam telah memberikan sistem nilai yang dikehendaki oleh Allah Swt dan harus diimplementasikan dalam amal setiap perilaku hamba-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai yang dimaksud merupakan suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, saling mempengaruhi satu sama lain dan bekerja dalam satu keterpaduan yang berorientasi pada nilai Islami dan akhlak mulia.

Menurut Sidi Gazalba bahwa: “nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.⁴⁹

Para ahli pendidikan telah menyepakati bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai

⁴⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, hal. 116.

⁴⁹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam ...*, hal. 61.

luhur kepada siswa untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwa peserta didik disebut menginternalisasikan nilai.⁵⁰

Jadi, internalisasi nilai pendidikan Islami adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Secara normatif, nilai-nilai pendidikan Islami yang perlu diinternalisasikan kepada siswa meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia yang pada akhirnya akan tercermin dalam ibadah dan *mu'amalah*. Dimensi spiritual merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah Swt.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Nilai tanggung jawab kemasyarakatan dapat diterapkan melalui melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, memperat hubungan kerja sama dengan cara menghidarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, serta membina hubungan sesuai dengan

⁵⁰ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet.Ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 155.

tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, dan sebagainya. Untuk cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme, nilai yang perlu diinternalisasikan adalah musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta kewajiban mentaati aturan dan patuh kepada pemimpin.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, seperti kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, kreatif dan produktif. Tegasnya dimensi kecerdasan ini akan berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang lainnya.⁵¹

Agar dapat menginternalisaikan nilai-nilai Islami dari ketiga dimensi atau sikap keagamaan di atas dengan baik, maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Di antaranya melalui pembelajaran terpadu, dalam upaya ini tidak hanya guru agama saja yang wajib menanamkan nilai agama kepada siswa, akan tetapi guru mata pelajaran umum juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Dengan demikian, setiap guru harus mampu mengaitkan dan memadukan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai Islami.

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk dan membangun budaya atau lingkungan yang religius. Melalui upaya tersebut, maka diharapkan proses internalisasi nilai-nilai Islami kepada siswa dapat berlangsung dengan baik, sehingga mereka tidak hanya rajin dalam melaksanakan ibadah ritual keagamaan saja, tetapi memiliki komitmen dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dibingkai dengan nilai-nilai Islami.

⁵¹ Said Agil Husn Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'âni Dalam Sistem, Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 7- 10.

D. Metode Pembinaan Sikap Islami

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembinaan sikap Islami kepada siswa antara lain:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama membimbing anakmu hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”⁵²

2. Metode Latihan

Mendidik dengan melatih adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عُمَرَ بْنِ خَطَّابٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَمَّ الْأَعْمَالُ النَّيَّةُ وَإِذَا مَا
 نَبِيٌّ فَحَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِمَا
 يُصِيبُهَا أَوْ أُمَّرَأَةً يَتَوَجَّهَاتُ هِجْرَتُهُ لِي مَا هَا جَوْلِيَهُ. (رواه مسلم).

⁵² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Cet.Ke-3, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2000), hal. 97.

Artinya: “*Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya*” (HR. Muslim).⁵³

3. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, ada ayat Alquran yang mengandung metode cerita salah satu contoh:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ لَأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَيْثُ مَا يُمْرَى وَلَكِنْ تَصْلِيْقَ الْآتِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَقَصِّيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهَلَى وَرَحْمَةً لِّتَقْوِمَ أُمَّةُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”(Q.S. Yusuf ayat 111).⁵⁴

⁵³ Imam Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisabūrī, *Shahīh Muslim*, Juz II, (Semarang: Toha Putra, tth), hal. 157-158.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjamahnya ...*, hal. 313.

Tafsir ayat di atas adalah: (sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat) yang dimaksud adalah kisah-kisah para rasul (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) orang-orang yang berakal (Ini bukanlah) Alquran ini bukanlah (cerita yang dibuat-buat) sengaja dibuat-buat (akan tetapi) tetapi (membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya) kitab-kitab yang diturunkan sebelum Alquran (dan menjelaskan) menerangkan (segala sesuatu) yang diperlukan dalam agama (dan sebagai petunjuk) dari kesesatan (dan rahmat bagi kaum yang beriman) mereka disebutkan secara khusus dalam ayat ini mengingat hanya mereka sajalah yang dapat mengambil manfaat Alquran bukan orang-orang selain mereka.⁵⁵

4. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁵⁶

⁵⁵ Jalāluddin & Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy Asy-Syuyūthi, *Tafsīr Jalālain ...*, hal. 876.

⁵⁶ Abudin Nata, *Ahlak Tasawuf ...*, hal. 98.

5. Metode pahala dan sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode harapan dan ancaman. Allah Swt sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayang-Nya kepada para hamba. Sedangkan ancaman adalah sanksi akibat melanggar larangan Allah Swt atau dimaksudkan untuk menakut-nakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah. Alquran juga menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqāf ayat 20 :

وَيَوْمَ يَحْضُرُ النَّاسُ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ
 وَيَوْمَ يَحْضُرُ النَّاسُ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ
 وَيَوْمَ يَحْضُرُ النَّاسُ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ كِبَارُهُمْ

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik" (Q.S al-Ahqāf ayat 20).⁵⁷

Tafsir ayat di atas adalah (dan ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka) neraka diperlihatkan-Nya kepada mereka, kemudian dikatakan kepada mereka, ("kalian telah menghabiskan) dapat dibaca

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya ...*, hal. 251.

Adzhabtum, A-adzhabtum atau *Adzhabtum* (rezeki kalian yang baik) dengan cara menghambur-hamburkannya demi kelezatan kalian (dalam kehidupan dunia kalian saja dan kalian telah bersenang-senang) bersuka-ria (dengannya, maka pada hari ini kalian dibalasi dengan azab yang menghinakan) atau azab yang mengerikan (karena kalian telah menyombongkan diri yaitu bersikap takabur (di muka bumi tanpa hak dan karena kalian telah fasik") atau berbuat kefasikan padanya, maka karena itu kalian diazab.⁵⁸

Dalam pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena di antara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Islami

Dalam suatu usaha pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi sikap Islami terutama adalah perilaku/keperibadian. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan sikap Islami, antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan, teman sebaya, pengaruh kebudayaan asing, banyaknya waktu luang yang tersedia dan kurangnya mendapat pengetahuan agama.

1. Faktor Internal

Faktor ini merupakan indikasi dari diri individu tersebut atau lebih

⁵⁸ Jalāluddīn & Jalāluddīn Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy Asy-Syuyūthi, *Tafsīr Jalālain ...*, hal. 1786.

tepatnya adalah pembawaan dari sejak lahir. Dalam hal ini seseorang sangat memungkinkan akan mewarisi sifat-sifat yang dominan dari kedua orang tuanya, segalanya tergantung pada lingkungan tempat ia hidup, bila lingkungan memungkinkan untuk berkembang, maka sifat tersebut akan berkembang juga, demikian juga sebaliknya. Menginjak usia 13-16 tahun seorang anak berada pada masa peralihan menuju masa remaja.⁵⁹ Pada masa ini seorang anak mengalami perubahan yang cepat baik jasmani maupun rohaninya, sehingga bila ia tidak mendapatkan perhatian yang intensif, sangat mungkin ia akan melakukan hal-hal yang negatif.

Adapun ciri-ciri anak pada masa usia ini adalah perilaku mereka tidak stabil, keadaan emosinya guncang, condong kepada yang ekstrim, mudah tersinggung dan sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, tetapi seringkali pengetahuan tersebut menjadi sumber konflik yang membingungkan, seperti ketika ia mendapat pelajaran tentang nilai-nilai moral dan ini bertentangan dengan sikap orang-orang disekitarnya, maka hal ini akan membuatnya bingung dan gelisah bahkan dapat menyebabkan acuh tak acuh pada agama, karena itu membutuhkan lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhannya.⁶⁰

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan

⁵⁹ Zakiah Darajat, *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Ruhama, 2000), Cet. Ke-2, hal. 46.

⁶⁰ H. Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, Cet.Ke-7, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 17.

fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut. Disana pulalah anak pertama-tama akan mendapat kesempatan menghayati pertemuan-pertemuan dengan sesama manusia bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Kurang mendapat bimbingan sikap secara Islami di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian merupakan faktor yang tidak dapat dianggap remeh, karena kurangnya mendapat bimbingan sikap Islami dapat menyebabkan lemahnya jiwa mereka dalam pengamalan ajaran agama. Akibatnya anak-anak bisa berbuat sesuka hatinya tanpa memegang ajaran agama.

Perlu kita sadari bahwa kepribadian seseorang akan terlihat dari cara mereka mengamalkan ajaran agamanya, karena agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku, hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat dalam kehidupannya setiap hari.⁶¹

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Bila lingkungan itu baik, maka kemungkinan besar anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula, sebaliknya bila lingkungan dimana anak tinggal adalah lingkungan yang kurang baik, maka sikap dan tingkah lakunya pun akan menunjukkan kurang baik pula. Lingkungan yang

⁶¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 93.

dimaksud adalah lingkungan disekitar anak berada, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat.⁶²

Pengaruh teman sebaya Dalam pergaulan sehari-hari, biasanya anak atau remaja lebih suka memilih teman atau bergaul dengan teman yang sebaya daripada memilih teman yang umurnya lebih muda tau lebih tua darinya. Sering kita jumpai dalam masyarakat kehidupan remaja yang suka berkelompok, dan mempunyai toleransi yang tinggi, sehingga mereka sering melakukan tindakan beramai-ramai demi kata setia kawan, walaupun tindakan mereka kurang baik, seperti pengeroyokan, tawuran, dan lain sebagainya.

Pengaruh budaya asing remaja dalam manusia yang paling suka meniru hal-hal yang di anggapnya baru, tak terkecuali hubungannya dengan pengaruh budaya asing, karena pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Remaja sering kali meniru hal-hal dari budaya luar (terutama dari budaya barat) agar mereka dianggap sebagi remaja yang modern dan tidak ketinggalan zaman mereka tidak lebih dahulu menilai apakah budaya yang mereka tiru itu pasif atau negatif, menurut mereka yang paling penting adalah mereka dianggap modern dan sesuai dengan selera mereka.

Pengaruh budaya asing tersebut biasanya lewat film-film, TV, radio, surat kabar, majalah, internet dan bisa juga lewat turis asing yang datang kenegara ini tentunya pengaruh budaya asing dan pengaruh yang positif ada

⁶² *Ibid.*, hal. 94.

pula yang berpengaruh negatif terhadap jiwa mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilaksanakan di SMA Negeri 5 Langsa. Waktu penelitian ini dilakukan selama 2 bulan ketika sudah dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) dimulai dari bulan April s/d Mei 2016.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶³ Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45.

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang bertujuan untuk mengambil rumusan atau kesimpulan tentang objek keseluruhan.⁶⁴ Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang berjumlah 364 orang.

2. Sampel

Menurut Anas Sudijino³⁹ sampel adalah cara pengumpulan data dengan jalan mencatat dan meneliti sebahagian kecil dari seluruh elemen yang menjadi pokok penelitian.”⁶⁵. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa: “Apabila dalam suatu penelitian subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar, dapat diambil 10% - 15% dan 20% - 25% atau lebih.”⁶⁶ Dengan melihat jumlah populasi yang lebih dari 100 orang maka sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, peneliti bisa mengambil sampel 10 % dari jumlah populasi yaitu 36 siswa.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah orang yang menjadi sasaran penelitian yaitu siswa. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 96.

⁶⁵ Anas Sudijino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : CV Rajawali, 1991), hal.26

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal. 120

catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang isi catatan sebagai subjek penelitian atau variabel penelitian.⁶⁷

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber dan primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, menjadi data awal atau pokok dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari sumber utama yakni kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMA Negeri 5 Langsa. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan dalam penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah guru PKN dan guru BK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan sumber data yang telah disebutkan di atas maka peneliti mencari cara yang akurat dalam teknik pengumpulan data, yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan judul. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan:

1. Observasi

“Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung”.⁶⁸ Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni, melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Adapun yang diamati adalah sikap siswa saat melaksanakan kegiatan keagamaan, sikap siswa saat belajar di kelas, sikap siswa dengan guru, dan sikap dengan siswa lainnya. Tujuan observasi ini dilakukan untuk

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 157-159.

⁶⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 35.

mengetahui sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa. Mengenai indikator instrumen observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Indikator Instrumen Observasi

	Indikator	Item Instrumen	Skor Hasil Observasi				
	Sikap Islami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan ucapan salam saat bertemu guru 2. Melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah 3. Membaca Yasin bersama-sama pada setiap hari Jum'at 4. Tidak berbohong dengan guru 5. Mengeluarkan sebagian uangnya untuk teman yang ditimpa musibah 6. Suka mengikuti kegiatan Islami seperti PHBI dan sebagainya 7. Tidak suka mencela teman 					
	Sikap Kepada Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya 2. Disiplin mengikuti upacara bendera pada hari Senin 3. Mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang 4. Memakai pakaian yang rapi dan sopan (Islami) 					

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Ikut bergotong royong atau kerja bakti di sekolah 6. Menyelenggarakan bakti sosial 7. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah 					
	Sikap Kepada Guru	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan senang hati 2. Tidak membantah dan tidak menyalahkan guru ketika guru keliru dalam menjelaskan pelajaran 3. Berbicara yang sopan dengan guru 					
	Sikap Kepada Teman	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menolong teman yang mengalami kesulitan saat belajar 2. Berbicara yang baik dengan teman 3. Menghormati dan menghargai pendapat teman 4. Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar 					

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang

diwawancarai.⁶⁹ Wawancara merupakan beberapa kumpulan pertanyaan dari peneliti kepada responden untuk mendapatkan data-data yang terkait. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru PAI, Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya yang mengajar di SMA Negeri 5 Langsa. Adapun wawancara yang akan ditanyakan seperti bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa, cara guru dalam melakukan pembinaan sikap Islami siswa di sekolah, sikap siswa dalam mengamalkan sikap Islami dan kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami. Mengenai pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Responden
1	Apakah pembinaan sikap Islami siswa menjadi tugas utama bagi guru di sekolah ?	Kepala Sekolah
2	Apa saja bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa ?	Guru PAI dan PKN
3	Bagaimana cara guru dalam melakukan pembinaan sikap Islami siswa di sekolah ?	Guru PAI dan PKN
4	Bagaimana ekspresi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?	Guru PAI

⁶⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 135.

5	Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?	Guru PAI dan PKN
---	--	------------------

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dijalankan penulis dari awal hingga mendapatkan hasil dari penelitian tersebut melalui beberapa tahap, yakni:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan langsung di SMA Negeri 5 Langsa dengan merangkai daftar pertanyaan wawancara kepada guru dan membuat surat izin penelitian dari IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa untuk diserahkan kepada pihak pengurus di SMA Negeri 5 Langsa sebagai bukti bahwasannya penulis benar-benar akan meneliti di sekolah tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Melakukan wawancara kepada para guru agar mendapatkan informasi-informasi untuk hasil penelitian yang dimaksud dan memberikan analisis dari hasil wawancara.

3. Tahap Penyelesaian

Menggambarkan hasil observasi, menyimpulkan hasil wawancara, memberikan gambaran dari hasil observasi dan hasil wawancara kemudian menulis dalam sebuah laporan skripsi.

G. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dengan fakta empiris dari data yang didapatkan kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang telah ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lexy J. Moleong analisis yang dilakukan selama dilapangan meliputi⁷⁰:

1. Reduksi data

Pada reduksi data, maka dilakukan identifikasi bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.⁷¹ Reduksi data ini bertujuan untuk pemilahan data yang tepat yang sekiranya bermanfaat dan data mana saja yang dapat diabaikan, seperti data observasi dan hasil wawancara dengan sumber data primer maupun sekunder sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna. Adapun subjek yang dipilih untuk diobservasi dalam mereduksi data antara lain: kepala sekolah, guru PAI, dan siswa SMA Negeri 5 Langsa.

2. Verifikasi Data

Dalam pelaksanaan verifikasi data, peneliti secara aktif menguji seperangkat proposisi (sebuah rancangan) yang muncul dari data. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencari kasus negatif maupun positif guna melakukan hipotesis terhadap fakta dilapangan.⁷² Maksudnya dari verifikasi data yang dilakukan adalah peneliti memastikan data-data yang diambil sudah sesuai dengan fakta dilapangan. Misalnya, antara hasil wawancara dengan kepala

⁷⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal. 288-289.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 72.

⁷² *Ibid.*, hal. 72.

sekolah, guru PAI dan siswa SMA Negeri 5 Langsa sudah sesuai dengan observasi yang dilakukan. Jika antara observasi dan wawancara sudah sesuai maka verifikasi data dapat dilanjutkan

3. Kesimpulan

Langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan diambil berdasarkan hasil verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁷³

Kesimpulan yang terkait dalam penelitian ini adalah adanya pembinaan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa SMA Negeri 5 Langsa. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

⁷³ Sugiyono, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 338.

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 5 Langsa merupakan salah satu sekolah yang berdomisili di Desa Geudubang Aceh Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa dengan status Negeri. SMA Negeri 5 Langsa termasuk sekolah baru yang didirikan pada Tahun 2008 dengan SK penegerian Sekolah Nomor 15 Tahun 2008. Adapun luas area yang dimiliki seluas 9775 m². Saat ini SMA Negeri 5 Langsa dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Sukiman, S, S.Pd.

1. Visi dan Misi SMA Negeri 5 Langsa

a. Visi

Membentuk peserta didik yang berprestasi, unggul dalam mutu yang berpijak pada iman dan taqwa serta berbudaya dan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

b. Misi

1) Meningkatkan dan menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif dan bermutu.

- 2) Melaksanakan bimbingan dalam pembelajaran secara efektif sehingga siswa siap berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Melaksanakan ajaran agama Islam secara kontinue dan terpadu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menumbuhkan semangat ⁴⁸kegiatan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Menerapkan kesadaran terhadap budaya lokal dan nasional sehingga siswa memiliki kemampuan menyeleksi berbagai budaya luar yang berdampak negatif.

Tabel 4.1

Daftar Perincian Jumlah Siswa SMA Negeri 5 Langsa

Perincian Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
	LK	PR	
X 1	20	16	36
X 2	18	16	34
X 3	21	14	35
X 4	21	14	35
X 5	18	16	34
X 6	25	11	36
X 7	20	14	34
XI IPA 1	9	23	32
XI IPA 2	6	25	31
XI IPA 3	20	14	34
XI IPA 4	15	17	32

XI IPS 1	21	4	25
XI IPS 2	19	6	25
XI IPS 3	13	9	22
XII IPA 1	3	27	30
XII IPA 2	12	15	27
XII IPA 3	3	23	26
XII IPA 4	8	16	24
XII IPS 1	21	14	35
XII IPS 2	26	7	33
Jumlah	319	301	620

Sumber: Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Langsa, Maret Tahun 2016

Dengan melihat tabel di atas, maka seluruh siswa di SMA Negeri 5 Langsa berjumlah 620 siswa/siswi, yang terdiri dari 309 siswa laki-laki dan 311 siswi perempuan.

Tabel 4.2

Daftar Perincian Jumlah Guru SMA Negeri 5 Langsa

Keterangan Personil	Banyaknya Guru		Jumlah
	LK	PR	
Guru Tetap/Kepala Sekolah	15	25	40
Guru Bakti	4	15	19
Pegawai TU. Tetap/Ka.Tu	1	2	3
Pegawai Bakti	1	1	2
Pegawai Honda	4	7	11
Pesuruh Tetap	-	1	1
Penjaga Sekolah	2	-	2

Penjaga Malam	2	-	2
Jumlah	29	51	80

Sumber: Laporan Bulanan SMA Negeri 5 Langsa, Maret Tahun 2016

Dengan melihat tabel di atas, maka seluruh guru di SMA Negeri 5 Langsa berjumlah 62 orang sedangkan pegawai atau karyawan di SMA Negeri 5 Langsa berjumlah 18 orang.

D. Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Pembinaan Sikap Islami Pada Siswa di SMA Negeri 5 Langsa

Sikap Islami merupakan unsur yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena dengan adanya hal tersebut dapat memberikan petunjuk kepada siswa untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Oleh sebab itu, pembinaan sikap Islami yang menjadi dasar utamanya adalah Al Qur'an dan Hadits. Begitu pula halnya dengan pembinaan sikap Islami yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 5 Langsa bertujuan untuk membentuk siswa agar berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam di setiap kegiatannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Membina sikap Islami siswa di sekolah merupakan tugas besar yang diemban oleh guru, bahkan menjadi prioritas utama agar para generasi penerus bangsa menjadi insan yang berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala SMA Negeri 5 Langsa, katanya: “guru bukan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa agar menjadi pandai, tetapi

lebih dari itu, seorang guru juga harus mengontrol dan menilai setiap tindakan dan perilaku siswa mereka. Perkembangan sikap dan perilaku siswa menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Oleh karena itu, guru sebagai contoh teladan bagi siswa harus menjadi cermin yang baik kepada siswa.”⁷⁴

Jika akhlak yang baik selalu diterapkan dalam setiap perkataan dan perbuatan, akan memiliki kebersihan batin yang pada akhirnya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan ini akan terbentuklah keadaan yang harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang dapat berasimilasi (menyesuaikan diri) dalam pergaulan secara aman tanpa gangguan apapun, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMA Negeri 5 Langsa, pembinaan sikap Islami sudah dilakukan oleh para guru dengan memberi contoh teladan yang baik pada diri anak. Sebab metode keteladanan ini, paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk budi pekerti siswa mereka. Hal ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan Islami seperti shalat Zuhur berjamaah dan membaca Surat Yasin pada hari Jum’at, guru selalu menasehati siswa untuk berperilaku jujur, saling menolong dan sopan santun baik dalam berperilaku maupun berkomunikasi dengan orang lain.⁷⁵

Inilah sebabnya mengapa guru harus menjadi contoh teladan atau cerminan yang baik bagi siswa. Karena guru merupakan panutan bagi setiap

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sukiman, S, S.Pd selaku Kepala SMA Negeri 5 Langsa tanggal 4 Mei 2016.

⁷⁵ Hasil Observasi terhadap akktivitas keagamaan siswa di SMA Negeri 5 Langsa tanggal 4 Mei 2016.

siswanya, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus bisa memiliki dan mengontrol perilakunya. Jika guru sudah memiliki sifat keteladanan yang baik maka guru mampu akan mendorong siswa untuk bertingkah laku yang baik pula.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Sikap Jujur

Bersikap jujur merupakan dasar pembinaan sikap siswa yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama pembinaan kepada siswa, untuk tidak terbiasa mengeluarkan bahasa-bahasa yang kasar, berdusta serta berbicara kotor. Seperti terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 105:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِينَ فِيهَا
أَبْأَبْضَى اللَّهُ عَنْهُمْ وَرُضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".⁷⁶

Kejujuran bermacam-macam bentuknya, bukan hanya dalam ucapan tetapi juga dalam bentuk keyakinan dan amal perbuatan. Jujur dalam ucapan adalah adanya kesesuaian antara ucapan dengan hati nurani dan sesuai pula

⁷⁶ Q .S. Al-Nahl / 16 : 119.

dengan kenyataan. Hal ini merupakan tuntutan untuk berkata sesuai dengan pendirian dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Gambaran sifat jujur siswa di SMA Negeri 5 Langsa adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Ibu Nursiah.

Pembinaan untuk bersifat jujur yang kami tekankan kepada siswa selama ini pada saat pelaksanaan ulangan/ujian. Pada saat mengikuti ujian maka siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan/ujian, siswa sudah diberi peraturan agar tidak mencontek jawaban teman, melihat buku dan sebagainya, atau diskusi dengan teman. Akan tetapi, ketika siswa melanggar peraturan tersebut maka ia akan diberi sanksi.⁷⁷

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan/ujian tanpa ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan/ujian dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang sebagian siswa dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan. Tetapi ada pula siswa yang melanggar peraturan tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa, tidak mudah untuk menanamkan kejujuran kepada siswa, walaupun begitu guru harus tetap mengingatkan dan menasehati siswa agar bersifat jujur dalam hal apapun.

b. Sikap Amanah

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

Amanah merupakan salah satu mandat atau tanggung jawab yang dititipkan kepada seseorang untuk menjalaninya dengan rasa tanggung jawab. Amanah tidak melulu menyangkut urusan material dan hal-hal yang bersifat fisik. Kata-kata adalah amanah. Menunaikan hak Allah adalah amanah. Memperlakukan sesama insan secara baik adalah amanah. Apapun yang diberikan Allah Swt adalah amanah yang akan menjadi beban diakhirat nanti.

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Untuk metih agar siswa memiliki sifat amanah, setiap akan pulang sekolah siswa diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, atau dengan memberikan buku pegangan (buku cetak bidang studi yang dipelajari agar dibaca oleh siswa di rumah). Cara lain dari sikap amanah yang ditanamkan oleh guru kepada siswa adalah:

Ketika pulang sekolah, siswa kami berikan buku pelajaran untuk dibaca di rumah, kami lakukan itu agar siswa dapat menjaga titipan dan mengembalikannya seperti keadaan semula. Dengan begitu siswa terbiasa untuk bisa menjaga amanah. Selain, itu kami juga memilih beberapa siswa menjadi ketua kelas, wakil, bendahara dan sebagainya dan mengamanahkan jabatan itu kepada yang terpilih agar nantinya dimasa mendatang jika mereka mendapat amanah jabatan di pemerintahan, mudah-mudahan mereka sudah terbiasa dapat menjaga amanah jabatan tersebut.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, berarti amanah adalah ibarat barang titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh dan

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

penuh tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya suatu amanah sangat tergantung pada kejujuran siswa yang memegang amanah tersebut. Jika siswa yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Begitu juga sebaliknya, jika amanah tersebut jatuh ke tangan siswa yang tidak jujur maka 'keselamatan' amanah tersebut pasti 'tidak akan tertolong'.

c. Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan amar ma'ruf adalah menyuruh berbuat baik, dan nahi munkar adalah melarang berbuat jahat. Allah Swt telah memerintahkan kita agar berbuat baik dan melarang kita dari berbuat jahat sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan as-Sunnah menegaskan pentingnya melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dengan gambaran yang sangat mudah dan tidak rumit.

Di SMA Negeri 5 Langsa, peran guru sangat besar dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar kepada siswa-siswinya. Dalam pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar sebagai upaya pembinaan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa dilakukan guru memberikan bimbingan dan nasehat.

Menurut Bapak Rusli, untuk membentuk sikap Islami siswa tidaklah bisa dilakukan dengan cara yang instan seperti membalikkan telapak tangan. Tidak semudah itu..jadi untuk membentuk sikap Islami siswa perlu dilakukan dengan berbagai cara. Ibarat kata jika ingin seseorang suka pada kita maka curi hatinya. Oleh karena itu, dalam

membentuk sikap Islami siswa perlu adanya pendekatan kepada siswa, salah satunya adalah memberikan bimbingan.⁷⁹

Demikian pula sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad ketika peneliti sedang duduk di Kantor sekolah sembari berbincang-bincang dengan beliau dan ditengah perbincangan peneliti bertanya tentang cara guru dalam membina sikap Islami. Berdasarkan penjelasan Bapak Muhammad sangat mungkin sikap Islami siswa dapat dibentuk dengan bimbingan Islami. Namun, untuk melakukannya perlu waktu yang tidak sebentar dan membutuhkan kesabaran yang tinggi karena untuk mencapai sesuatu yang baik maka harus pula dibarengi kesabaran.⁸⁰

Pentingnya bimbingan guru dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak, bisa diaplikasikan lewat pemberian perhatian dan nasihat, motivasi dan penghargaan. Selain bimbingan dari guru sangat penting juga adanya bimbingan dari orang tua. Anak akan lebih lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak juga dipangaruhi dari bimbingan orang tuanya.

Selain melakukan bimbingan, tugas guru dalam melakukan pembinaan sikap Islami kepada siswa juga juga dilakukan dengan memberi nasehat. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa nasehat guru yang

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

diberikan kepada siswa di SMA Negeri 5 Langsa sudah dilakukan dengan kontinyu. Tidak hanya ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, akan tetapi ketika jam istirahat dan sebagainya selalu saja guru memberikan nasehat kepada siswa. Minimal nasehat yang diberikan guru kepada siswa adalah membuang sampah pada tempatnya.

Dari pembicaraan dengan Bapak Muhammad Zuhral , ia mengatakan bahwa: tugas guru di sekolah tidaklah cukup hanya mengajar dan mendidik, tetapi lebih dari itu. Sebagai seorang guru Agama Islam, saya merasa sangat bertanggung jawab untuk membina sikap Islami atau perilaku siswa. Cara yang paling sering saya lakukan dalam membina perilaku siswa adalah dengan memberi nasehat yang baik kepada mereka. Pengalaman saya selama memberikan nasehat kepada siswa menjadikan saya harus lebih banyak bersabar. Pertanyaan pasti mengapa? Mengapa saya harus banyak bersabar?. Jawaban nya begini: “saya ambil perumpamaan, ketika seorang muslim yang taat beragama hidup dilingkungan orang-orang yang suka melakukan maksiat seperti mabuk minuman keras, berjudi dan sebagainya”. Kemudian, karena muslim yang taat tersebut tidak bisa berdiam diri melihat orang-orang sekelilingnya berbuat maksiat terus menerus maka ia akan menyampaikan suatu kebenaran dengan memberikan nasehat kepada orang-orang di sekelilingnya. Ketika ia membeikan nasehat apa hasilnya, hasilnya adalah belum selesai ia memberi nasehat malah orang-orang itu berkata “bang, kalau mau ceramah di mesjid”. Nah, walaupun saya tidak dikatakan

begitu oleh para siswa, tetapi nasehat-nasehat yang saya berikan kepada siswa sering tidak dipedulikan.⁸¹

Begitulah keluhan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Zuhral. Dalam melakukan pembinaan sikap Islami siswa ia selalu memberikan nasehat kepada siswa agar siswa mau mendengar nasehatnya dan siswa mau untuk selalu berperilaku baik. akan tetapi kenyataannya sebagian siswa mau mendengar nasehat gurunya, namun sebagian lainnya tidak mempedulikan nasehat guru. Hal ini menandakan bahwa guru selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam membina sikap siswa agar menjadi manusia yang berperilaku baik atau berperilaku Islami. Apapun tantangannya, guru tetap terus berusaha dengan sebaik mungkin, dan sebatas kemampuan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik di sekolah.

d. Sikap Sabar

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang istimewa. Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia lainnya. Antara lain di kaitkan dengan keyakinan, syukur, tawakkal, dan taqwa. Karena sabar merupakan sifat mulia yang istimewa, tentu dengan sendirinya orang-orang yang sabar juga menempati posisi yang istimewa. Sifat sabar memang sangat di butuhkan sekali unyuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Seorang siswa tidak akan berhasil dan mencapai prestasi yang baik jika ia tidak bisa bersikap sabar dalam belajar.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhral, S.Pd.I selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

Sabar adalah menerima sesuatu yang sulit tanpa menuntut masalah itu harus selesai dalam batas waktu tertentu, sifat sabar inilah yang mendorongnya menguasai diri, tidak marah, tidak mengganggu orang lain, lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa. Untuk menanamkan nilai-nilai kesabaran terhadap siswa di SMA Negeri 5 Langsa, membiasakan siswa-siswinya dengan bersikap sabar.

Guru di SMA Negeri 5 Langsa selama ini sudah berupaya dalam melakukan pembinaan sikap Islami selain jujur, amanah dan amar ma'ruf nahi munkar yaitu bersikap sabar. Tentang kriteria kesabaran yang mesti dimiliki siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nursiah,

Di sekolah ini siswa dibiasakan untuk bersikap sabar walaupun tidak mudah bagi mereka melakukan kesabaran, seperti bersabar dalam hal belajar untuk meraih cita-cita dan harapan, sabar ketika diejek oleh teman-teman, tidak mudah emosi, tidak tergesa-gesa ketika akan habis pelajaran untuk pulang kerumah, menerima segala sesuatu dengan positif dan kepala dingin, tidak menyalahkan teman atau siapapun tanpa mencari tau terlebih dahulu akan kebenarannya. Karena bagaimanapun, kesabaran akan membawa hasil yang positif.⁸²

Dalam kesempatan lain ketika usai melaksanakan shalat berjama'ah di mushalla sekolah, tidak seorang siswapun diperkenankan meninggalkan mushalla sebelum di beri aba-aba oleh guru untuk kembali ke kelas. Dalam hal ini diungkapkan oleh bapak Muhammad Zuhral:

Setelah shalat berjama'ah selesai, maka semua siswa dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah kemudian setelah itu, guru laki-laki berdiri di luar dekat pintu mushalla, sedangkan guru perempuan juga begitu untuk memperhatikan siswa-siswinya, kemudian dengan

⁸² Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

sabar para siswa keluar satu persatu dari mushalla untuk memakai sepatu di pintu dan kembali ke kelasnya masing-masing, hal itu dilakukan setiap hari setelah melaksanakan sholat berjama'ah.⁸³

Adapun pembinaan sikap sabar seperti di atas dilakukan adalah untuk membina sikap Islami siswa yang mengarah pada kepedulian, ramah, menghargai orang lain, hormat, santun dirumuskan untuk membekali siswa dalam berintraksi dengan lingkungannya.

e. *Istiqamah*

Istiqamah yaitu sentiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati daripada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat tercela seperti ria, takabur, sombong. Dengan kata lain *istiqamah* bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh dalam beraqidah. Aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan yang harus ditanamkan dalam diri siswa dan siapapun, yaitu menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya mengajarkan Al-Qur'an dan membina sikap Islami. Sikap *istiqamah* hendaknya dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga sikap *istiqamah* itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi kendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam membentuk sikap *istiqamah* siswa secara benar maka sekolah ini sangat menaruh harapan kepada para guru khususnya guru Agama Islam. Saya yakin bahwa masing-masing guru sudah

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhral, S.Pd.I selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

memiliki strategi sesuai dengan kemampuannya atau bidangnya, sehingga dari setiap apa yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini bertujuan agar keyakinan siswa dalam menjalankan ajaran Islam semakin meningkat dan perilakunya sehari-hari semakin baik”.⁸⁴

Dari hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa para guru sudah berupaya untuk membina sikap *istiqamah* siswa dengan berbagai strategi. Namun untuk membina sikap *istiqamah* siswa tidaklah mudah, oleh karena itu seluruh komponen sekolah termasuk orang tua harus ikut berperan dalam pembinaan sikap *istiqamah* siswa agar para siswa menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, beriman dan bertanggung jawab.

Dengan kata lain *istiqamah* merupakan sikap dedikasi dalam melakukan suatu pekerjaan atau perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa rasa kecewa, lemah semangat atau putus asa. Sikap ini menjadi begitu rupa kerana dorongan hati yang *istiqamah*. Disiplin dalam belajar juga merupakan suatu gambaran siswa yang memiliki sikap *istiqamah*.

Gambaran kedisiplinan siswa di SMA Negeri 5 Langsa berupa tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku ini tercermin ketika para siswa membiasakan hadir dan pulang tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan.

Menurut Bapak Muhammad Zuhral sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa SMA Negeri 5 Langsa sudah dilatih setiap hari, yakni saat

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sukiman, S, S.Pd selaku Kepala SMA Negeri 5 Langsa tanggal 4 Mei 2016.

masuk ke sekolah. Di SMA Negeri 5 Langsa, para siswa masuk pada pukul 07.30 wib dan pintu gerbang langsung ditutup. Jika ada siswa yang baru datang lewat pada jam tersebut maka siswa bisa masuk dengan syarat harus mencatat nama di buku keterlambatan kehadiran sekolah.⁸⁵ Tidak hanya dari kedisiplinan masuk dan pulang sekolah, namun kedisiplinan lain juga perlu dijaga oleh siswa seperti disiplin dalam mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi siswa yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai *plus*. Sedangkan siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.

f. Sikap Ikhlas

Ikhlas yaitu tulus hati atau hati yang bersih, maksudnya adalah melaksanakan sesuatu perbuatan semata-mata hanya karena Allah, karena beriman kepada-Nya dan mengharap ridha-Nya. Adapun keutamaan ikhlas adalah *pertama* segala amal perbuatan akan diterima oleh Allah kalau niatnya ikhlas dan sebaliknya amal akan ditolak kalau niatnya tidak ikhlas. *Kedua*, memperoleh kepuasan batin, karena kebaikan dilakukan sesuai dengan kehendak Allah yang menyuruhnya. *Ketiga*, merasa senang karena akan mendapat rida Allah. *Keempat*, menjaga kerutinan dalam berbuat baik, walaupun tidak dilihat orang.

Bentuk pembinaan sikap ikhlas yang dilakukan guru kepada siswa di SMA Negeri 5 Langsa adalah dengan memberikan tugas piket di sekolah.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Zuhral, S.Pd.I selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

Tugas piket yang dibebankan kepada siswa berupa menghapus papan tulis, merapikan kursi dan lain sebagainya. Ibu Nursiah menjelaskan bahwa:

“tugas piket yang dibebankan kepada siswa memang sengaja dilakukan karena ini merupakan salah satu usaha dalam membina sikap ikhlas siswa selain menuntut ilmu di sekolah. Akan tetapi kewajiban siswa untuk melaksanakan tugasnya ketika piket tidak akan mempengaruhi nilai raport. Di sini para guru akan memberikan apresiasi dengan cara lain kepada siswa yang ikhlas dan rajin dalam melaksanakan tugasnya ketika piket.”⁸⁶

Bahkan tidak hanya siswa, guru juga harus terbiasa ikhlas ketika membimbing siswa, terutama siswa yang malas dan selalu membuat masalah ketika belajar. Guru harus ikhlas menerima segala apa yang dihadapi dalam menjalani kewajibannya sebagai seorang guru. Jika seorang guru telah ikhlas maka dengan sendirinya apapun rintangan yang dihadapi oleh guru maka akan dihadapi dengan sabar, jadi antara ikhlas dan sabar itu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu seorang guru akan menggapai sabar jika dia telah memahami bahwa pasti ada hikmah dibalik setiap masalah, sehingga dia menjadikan setiap masalah itu untuk selalu instropeksi diri dan memperbaikinya agar dia menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Reaksi Siswa Dalam Mengamalkan Sikap Islami Pada SMA Negeri 5 Langsa

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

Untuk mengetahui reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami di SMA Negeri 5 Langsa, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dapatkan beberapa temuan mengenai reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa. Adapun sikap Islami yang ditunjukkan oleh semua siswa di SMA Negeri 5 Langsa antara lain:

- a. Siswa beriman kepada Allah Swt.
- b. Hampir semua siswa dengan senang hati melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah, akan tetapi ada juga siswa yang harus dipaksa untuk melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah.
- c. Siswa senang membaca Yasin bersama-sama pada setiap hari Jum'at.
- d. Siswa senang menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- e. Siswa senang mengikuti upacara bendera pada hari Senin.
- f. Siswa senang mengeluarkan sebagian uangnya untuk teman yang ditimpa musibah.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi di atas, terlihat bahwa ada beberapa kegiatan yang disenangi oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan bapak Rusli, S.Ag.

“mengenai reaksi siswa dalam mengamalkan sikap Islami yang pasti setiap siswa berbeda-beda. Jadi untuk menjawab pertanyaan ini, saya sampaikan yang dominan saja ya....ketika melaksanakan shalat berjamaah, membaca Yasin, membersihkan lingkungan dan mengikuti upacara maka banyak dari siswa yang mengikutinya dengan senang hati. Hal ini mungkin disebabkan karena kegiatan ini wajib dilakukan oleh mereka. Jika mereka tidak melakukannya bisa saja terkena sanksi

⁸⁷ Hasil Observasi terhadap akktivitas keagamaan siswa di SMA Negeri 5 Langsa tanggal 4 Mei 2016.

yaitu pengurangan nilai dan sebagainya. Jadi saya tidak tau pasti apa niat mereka sehingga senang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, apakah untuk mendapatkan nilai, atau karena sebuah kewajiban atau karena yang lainnya, yang jelas banyak dari mereka yang senang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut”⁸⁸.

Setelah mendengar jawaban bapak Rusli, peneliti menyimpulkan bahwa sikap senang yang ditunjukkan oleh siswa di SMA Negeri 5 Langsa dalam mengamalkan sikap Islami ini sangat tergantung pada tujuan yang dimiliki oleh siswa. Di antara mereka mempunyai tujuan yang baik dan secara ikhlas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di samping itu ada pula yang melaksanakan kegiatan keagamaan karena adanya maksud-maksud tertentu.

Sedangkan sikap Islami lainnya yang sudah dilakukan oleh sebagian (tidak seluruh siswa) siswa di SMA Negeri 5 Langsa antara lain:

- a. Sebagian siswa senang menolong teman yang mengalami kesulitan
- b. Siswa banyak yang menolak mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- c. Siswa tidak selalu masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya
- d. Sebagian siswa senang mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang
- e. Sebagian siswa senang berbicara sopan dengan guru dan teman
- f. Sebagian tidak menerima dan tidak menjalankan peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.
- g. Sebagian siswa senang memakai pakaian yang rapi dan sopan (Islami)
- h. Sebagian siswa senang mengikuti kegiatan Islami seperti PHBI dan sebagainya.
- i. Siswa menolak/membantah nasehat guru.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

- j. Siswa menolak untuk memberikan nasehat kepada teman lainnya yang berperilaku tidak baik
- k. Sebagian siswa senang untuk selalu bersikap sabar, jujur dan istiqamah.⁸⁹

Sikap-sikap di atas sangatlah perlu diterapkan oleh siswa agar pengamalan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa terjalin dengan baik di dalam diri siswa. Berdasarkan sepuluh sikap Islami yang sudah diekspresikan oleh semua siswa di SMA Negeri 5 Langsa, maka sudah termasuk dalam kategori hampir baik (belum menyeluruh baik). Pengamalan ibadah yang sangat sederhana bagi para siswa adalah bagaimana mengenal Allah Swt sebagai pencipta, pengatur alam, pemberi rezeki dan lain sebagainya. Mengetahui Allah adalah sesuatu yang wajib dan berdosa jika ditinggalkan. Dalam hal ini guru membiasakan siswa untuk melakukan ibadah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nursiah.

Yang dilakukan guru dalam meningkatkan amalan siswa dengan membiasakan mereka untuk beribadah dalam aktivitasnya sehari-hari. Guru akan menegur langsung bila siswa melakukan kesalahan dan tidak melakukan shalat pada waktunya. Teguran seperti ini dilakukan awalnya siswa memang merasa terpaksa namun secara terus menerus menjadi kebiasaan.⁹⁰

Sehubungan dengan paparan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa pengamalan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa sudah diupayakan oleh guru untuk melakukannya. Selama ini upaya-upaya yang dilakukan guru sudah sangat bagus, akan tetapi penerimaan siswa tidak mengembirakan, alasannya: *Pertama*, ketika guru menyampaikan nasehat

⁸⁹ Hasil Observasi terhadap aktivitas keagamaan siswa di SMA Negeri 5 Langsa tanggal 4 Mei 2016.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

kepada siswa, masih ada siswa yang membantah atau tidak mengindahkannya, *Kedua*, siswa masih banyak yang tidak mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat sekolah seperti disiplin, memakai pakaian secara rapi dan sebagainya, *Ketiga*, peraturan tentang bertatakrama kepada guru dan bergaul kepada sesama teman tidak dipedulikan, *Keempat*, masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Membentuk Sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa.

Dari uraian masalah pembinaan sikap Islami siswa pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa guru mempunyai peranan penting dalam membina sikap Islam Islami siswa di sekolah. Pembinaan sikap Islami adalah proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang begitu pulan siswa. Pembinaan sikap Islami juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh siswa serta bakat dan kebolehan yang mereka miliki.

Mengingat hal tersebut sudah tidak asing lagi bahwa dalam membentuk sikap Islami siswa terdapat banyak kendala yang disebabkan oleh keadaan guru maupun dari pembawaan siswa serta dari lingkungannya. Adapun kendala-kendala yang di maksud antara lain:

a. Kendala Dalam Lingkungan Keluarga

Selama ini, orang tua yang hanya mengharapkan pendidikan anaknya di sekolah sebagai pendidikan utama. Hal ini didasarkan oleh aktivitas orang

tua di luar rumah yang sangat menyita waktu seperti seorang bapak yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah keluarganya, terkadang juga seorang ibu mencari nafkah untuk anak dan sekaligus membantu suaminya untuk mencari nafkah.

Sejalan dengan hal itu pula, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rusli bahwa: kehidupan keluarga yang tidak harmonis menjadi salah satu kendala dalam lingkungan keluarga, ketidak harmonisan antara orang tua tersebut menjadi pemicu anak untuk berbuat semaunya di luar batas sehingga kesalahan yang mereka lakukan akan mendapat sanksi dari orang tua seperti penindasan, yang menyiksa anaknya dengan pemukulan yang menyakiti perasaan dan kerugian kesehatan anaknya.⁹¹

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari tugasnya sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena merupakan pendidikan awal bagi perkembangan perilaku anak bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya terutama orang tua pada zaman itu dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan dengan pukulan yang merugikan kesehatannya, menyakiti perasaannya, dan kehormatannya.

Di samping itu pula, orang tua menaruh harapan besar kepada anaknya. Pak Rusli melanjutkan, padahal para orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses dalam masyarakat, akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan harapan anak, sehingga banyak dari yang anak tidak

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

merasa bersemangat dalam melanjutkan pendidikan di sekolah sehingga banyak pula dari mereka tidak mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang mengakibatkan kekecewaan terhadap orang tua. Ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam melihat bakat dan kemampuan anak-anaknya, sehingga dibutuhkan perhatian khusus bagi orang tua untuk membina perilaku anaknya. Karena bukan anak yang menyesuaikan diri dengan cita-cita orang tua melainkan sebaliknya.⁹²

Kurangnya perhatian dari orang tua dikarenakan kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas untuk mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan merasa kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua. Akibatnya anak mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sebagian orang tua yang lain lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik. Seperti membiarkan anaknya menonton TV, begadang sampai larut malam tanpa menegur atau menyuruh belajar.

Dengan demikian, kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa dilihat dari faktor lingkungan keluarga antara lain:

⁹² Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

- 1) Kurangnya perhatian orang tua, kendala ini sering di temui, ini dikarenakan kesibukan pekerjaan kedua orang tua di luar rumah sering menjadi alasan.
- 2) Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada pengajar atau guru sekolah, tanpa memikirkan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan agama anak, orang tualah yang paling utama.
- 3) Ketika di sekolah, siswa hanya mengikuti kurikulum sekolah, seharusnya guru harus memberikan jam tambahan pelajaran khususnya pendidikan agama Islam seperti les dan lain-lain.
- 4) Siswa tidak sepenuhnya menjadikan guru di sekolah sebagai sosok teladan karena bagi mereka sosok yang menjadi contoh adalah orang tua sehingga siswa hanya bertindak menurut kata hatinya.
- 5) Antara guru dan orang tua siswa tidak secara kontinue mengadakan pertemuan untuk mengatasi permasalahan yang anaknya bermasalah dengan sikap/perilakunya di sekolah karena orang tuanya tidak menyempatkan diri untuk datang ke sekolah.

b. Kendala Dalam Lingkungan Masyarakat

Keberagaman keadaan lingkungan siswa yang berada di antara percampuran budaya desa dan kota, sehingga siswa (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Keadaan masyarakat yang masih minim terhadap pengetahuan agama dan masih senang melakukan kegiatan yang tidak baik dan membawa pengaruh buruk bagi siswa.

Kebiasaan seperti begadang malam, minum-minuman keras atau mabuk-mabukan, berjudi, mengkomsumsi sabu-sabu dan sebagainya di sebagian lingkungan masyarakat dapat memancing siswa untuk terlibat di dalamnya.

Oleh karena itu, bapak Rusli mengatakan bahwa: keberhasilan guru dalam membina sikap Islami siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak mendukung sikap Islami maupun perilaku siswa, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri.⁹³

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sekiranya guru perlu menanamkan “budaya beretika baik”. Budaya beretika baik dimaksudkan untuk membiasakan siswa selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat masyarakat dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk selalu melakukannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa akan terbiasa bersikap secara Islami (berakhlak mulia).

Dalam hal ini, budaya beretika baik di sekolah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap siswanya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam upaya mendidik sikap Islami siswa.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

Budaya beretika baik yang tertulis misalnya, adanya larangan siswa untuk datang terlambat, larangan melanggar terhadap berbagai peraturan sekolah, larangan keluar dari area sekolah saat jam pelajaran, larangan memakai perhiasan yang berlebihan dan larangan berkelahi di sekolah. Selain yang tertulis ada budaya beretika baik yang tidak tertulis misalnya, bertegur sapa dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama teman atau bertemu dengan guru, membiasakan tersenyum dalam setiap kali pertemuan, berpakaian yang sopan, tidak berbicara terlalu keras dan lain sebagainya.

Dengan adanya budaya beretika baik di sekolah akan memberikan suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk sikap Islami siswa, di samping juga mengangkat martabat sekolah. Untuk membangkitkan motivasi disiplin melaksanakan budaya beretika baik di sekolah ini, guru memberikan *reward* (penghargaan) berupa pujian langsung kepada siswa dan memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan.

Menurut Bapak Rusli, faktor lingkungan cukup mempengaruhi sikap siswa. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap sikap keagamaan siswa baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi sikap Islami siswa, akan tetapi

lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap sikap siswa.⁹⁴

c. Kurangnya Kesadaran Dalam Diri Siswa

Tidak diragukan lagi bahwa untuk membentuk sikap Islami siswa maka yang paling utama adalah kesadaran diri siswa. Sebagaimana yang peneliti amati bahwa para siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka sikap atau perilaku siswa cenderung akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang siswa buruk maka sikap atau perilaku siswa juga akan buruk.

Akan tetapi teori ini belumlah bisa dibenarkan seratus persen, sebagaimana penjelasan Ibu Nursiah memang untuk menjadikan siswa berperilaku atau bersikap Islami harus dimulai dengan kesadaran dirinya sendiri. Jadi perlu diingat kata-kata kesadaran diri sendiri berarti, jika latar belakang keluarganya buruk maka belum tentu siswa akan berperilaku buruk. Sebaliknya, jika latar belakang keluarganya baik maka belum tentu siswa akan menjadi baik pula. semua itu tergantung dari dirinya, kemana dia mau membawa dirinya, dan dengan siapa ia bergaul. Itu menurut saya. Ujar Ibu Nursiah.⁹⁵

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Rusli, S.Ag selaku guru Agama Islam SMA Negeri 5 Langsa tanggal 5 Mei 2016.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Dra. Nursiah, selaku guru PKN SMA Negeri 5 Langsa tanggal 9 Mei 2016.

Selama ini, kepala sekolah dan guru khususnya guru pendidikan Agama Islam sudah berusaha membuat peraturan-peraturan yang bernilai baik dan memberikan contoh secara riil kepada siswa, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya untuk shalat Dzuhur berjama'ah, para siswa berkumpul menuju aula akan tetapi sebagian kecil siswa ada yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nursiah "yang menjadi kendala dalam membentuk sikap Islami siswa diantaranya dari siswa sendiri, misal jika akan melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah ada yang masih diteriak-teriaki. Karena masih ada yang kurang kesadarannya".

Tidak hanya pada saat melaksanakan shalat Dzuhur berjama'ah, akan tetapi sebagian kecil siswa masih ada yang enggan mengikuti kegiatan Islami seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan sikap siswa.

Dengan begitu sangat jelas bahwa untuk membentuk sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa maka guru harus berupaya memberikan nasehat agar siswa menjadi sadar diri, sadar akan perilakunya yang mungkin selama ini tidak baik maka ia mengubahnya. Akan tetapi guru tidak bisa memaksa, karena guru bukan polisi atau TNI,

guru hanya bisa membimbing, membina dan mendidik siswanya sesuai dengan kemampuannya.

Apalagi di era globalisasi sekarang ini, media informasi marak, mulai dari radio sampai internet yang dengan mudah kita dapat mengaksesnya. Apa yang kita inginkan mulai dari hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan tanpa bersusah payah didapatkan. Ironis sekali jika siswa usia SMA sudah mengenalnya, tapi mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak, ini semua yang nantinya akan berdampak buruk bagi mereka, baik pada perkembangan, sikap, perilaku, serta pola pikir siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang dilakukan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam antara lain: sikap jujur, sikap amanah, sikap amar ma'ruf nahi munkar dengan diikuti pemberian bimbingan dan nasehat, sikap sabar, *istiqamah* dan sikap ikhlas.
2. Pengamalan sikap Islami siswa di SMA Negeri 5 Langsa sebagian besar sudah baik, namun masih ada juga yang bersikap kurang baik. Selama ini upaya-upaya yang dilakukan guru sudah sangat bagus, akan tetapi penerimaan siswa tidak menggembirakan, alasannya: *Pertama*, ketika guru menyampaikan nasehat kepada siswa, masih ada siswa yang membantah atau tidak mengindahkannya, *Kedua*, peraturan-peraturan yang dibuat sekolah untuk kdisiplinan siswa tidak dijalankan, *Ketiga*, peraturan tentang bertatakrama kepada guru dan bergaul kepada sesama teman tidak dipedulikan, *Keempat*, masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.
3. Kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap islami pada SMA Negeri 5 Langsa disebabkan oleh beberapa keadaan. Adapun kendala-kendala yang dimaksud antara lain, antara lain:

- a. Lingkungan Keluarga
 - 1) Kesibukan orang tua
 - 2) Anak kurang mendapat perhatian pendidikan dari orang tua
 - 3) Kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru dikarenakan kesibukan orang tua sehingga tidak dapat menyempatkan datang kesekolah
 - 4) Pembelajaran di sekolah hanya terfokus untuk menerapkan kurikulum sehingga guru tidak memberikan tugas-tugas yang menyangkut penanaman sikap Islami ketika siswa berada di luar sekolah.
- b. Lingkungan Masyarakat
 - 1) Minimnya pengetahuan agama di masyarakat
 - 2) Bentuk kehidupan yang serba acuh tak acuh terhadap perilaku Islami.
 - 3) Pengaruh pergaulan teman dan tradisi tidak baik dalam lingkungan masyarakat.
- c. Diri Siswa
 - 1) Keinginan bersikap/berperilaku secara Islami masih rendah
 - 2) Kurangnya minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan
 - 3) Tidak berpikir untuk kebahagiaan hidup di masa mendatang

B. Saran-Saran

1. Para guru hendaknya selalu memberikan contoh teladan tentang bersikap yang baik, dan secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlakul karimah, sehingga siswa mau meneladani dalam kehidupan sehari-hari. komponen sekolah juga menjadi bagian dalam

membina sikap Islami siswa, agar lebih dapat lagi membimbing para siswa untuk dapat membentuk dan mendapatkan siswa yang berakhlak Islami yang kuat dan siswa mampu mengaplikasikan sikap Islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dalam pembinaan sikap Islami, hendaknya sekolah memberikan sanksi yang tegas terhadap peraturan dan kegiatan yang sudah ada. Hal tersebut agar menumbuhkan kesadaran siswa yang berawal dari keterpaksaan.
3. Siswa hendaknya selalu mematuhi peraturan sekolah dan berpartisipasi pada kegiatan yang ada di sekolahnya selama kegiatan tersebut baik. Diharapkan kepada para siswa agar lebih termotivasi untuk menjalankan sikap Islami dan mengamalkan serta menjalankan sikap Islami yang telah mereka dapatkan, sehingga siswa berada dalam lingkungan apapun dapat bersikap sesuai dengan sikap Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Addimasyqi, Al-Imam Ismā'il Ibn Kasīr. 2000. *Tafsīr Ibn Kasīr Juz 1*, Terj: Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Ghazāli. t.th. *Mukāsyafatul Qulūb (Rahasia Ketajaman Mata Hati)*, Diterjemahkan Oleh: Fatihuddin Abul Yasin, Surabaya: Darul Fikri.
- Al-Munāwar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem, Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. I, Surabaya: Amelia.
- Asy-Syuyūthi, Jalāluddin & Jalāluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy. 2009. *Tafsīr Jalālain*, Diterjemahkan oleh: Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Algesindo
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modrenisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Cet. 18, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bisri, Adib dan Munawwīr A. Fatah. 1999. *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- B. Uno, Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Remaja: Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama.
- Daryanto. 2004. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI. 2004. *Pedoman Pelaksanaan IMTAQ di Sekolah*, Jakarta: t.p.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gazalba, Sidi. 2011. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Cet.Ke-7, Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- Gunawan, Ari H. 1986. *Kebijakan kebijakan Pendidikan*, Cet. Ke-1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Fuad. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Siti Nurul. 2013. "*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Di MTs Negeri Wates Kulon Progo*". Skripsi dipublikasikan, Jurusan pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mania, Sitti. 2012. *Penantar Evaluasi Pengajaran*, Makassar: Alauddin University Press.
- M. Echols, Jhon dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, Agus. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Departemen Bimbingan dan Konseling.
- Mujib, Abdul dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Pengukuran Kepribadian: Telaah Konsep dan Teknik Penyusunan Test Psikometri dan Skala Sikap*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abudin. 2000. *Akhlaq Tasawuf*, Cet.Ke-3, Jakarta: Raja Grasindo Persada

- Naik, Zakir, dkk. 2012 *Mereka Bertanya, Islam Menjawab*, diterjemahkan dari buku asli yang berjudul “*Answer to non muslim question about Islam*”, Cet. VI, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qusyairy, Imam Abu Husain Muslim bin Hajjāj. t.th. *Shahīh Muslim*, Juz II, Semarang: Toha Putra.
- Radiana, Atika. 2011. “*Perbedaan Sikap Terhadap Akhlak Islami Antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Dengan Siswa Smp Negeri 4 Pekanbaru*” Skripsi dipublikasikan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsīr Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’ân*, Volume XIV, Jakarta: Lentera Hati.
- Simanjuntak, Pasaribu. 1976. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Jakarta: Wijaya.
- Sukiswa, Iwa. 1986. *Dasar-Dasar Umum Manajemen Pendidikan*, Bandung: Tarsito.
- S.P. Hasibuan, Malayu. 2009. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah. 1987. *Pembinaan Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

**Tabel Observasi Ekspresi Siswa Dalam Mengamalkan Sikap Islami
di SMA Negeri 5 Langsa**

No	Aplikasi Sikap Islami Siswa	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Memberikan ucapan salam saat bertemu guru		√			
2	Melaksanakan Shalat Zuhur berjamaah		√			
3	Membaca Yasin bersama-sama pada setiap hari Jum'at		√			
4	Menolong teman yang mengalami kesulitan saat belajar			√		
5	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan senang hati			√		
6	Masuk kelas dan keluar kelas tepat pada waktunya			√		
7	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah		√			
8	Disiplin mengikuti upacara bendera pada hari Senin		√			
9	Mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang			√		
10	Berbicara sopan dengan guru dan teman			√		
11	Menghormati dan menghargai pendapat teman			√		
12	Memakai pakaian yang rapi dan sopan (Islami)			√		
13	Tidak membantah dan tidak menyalahkan guru ketika guru keliru		√			

	dalam menjelaskan pelajaran					
14	Tidak berbohong dengan guru			√		
15	Tidak suka mencela teman			√		
16	Suka mengikuti kegiatan Islami seperti PHBI dan sebagainya			√		
17	Ikut bergotong royong atau kerja bakti di sekolah			√		
18	Mengeluarkan sebagian uangnya untuk teman yang ditimpa musibah		√			
19	Menyelenggarakan bakti sosial			√		
	Jumlah Total	-	7	12		-
	Jumlah Rata-Rata		36,84	63,16		

Keterangan Skor:

5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Kurang
1	Sangat Kurang

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah pembinaan sikap Islami siswa menjadi tugas utama bagi guru di sekolah ?
2. Apa saja bentuk-bentuk pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa ?
3. Bagaimana cara guru dalam melakukan pembinaan sikap Islami siswa di sekolah ?
4. Bagaimana ekspresi siswa dalam mengamalkan sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk sikap Islami pada SMA Negeri 5 Langsa ?
6. Faktor apa saja yang mempengaruhi pembinaan sikap Islami pada siswa di SMA Negeri 5 Langsa ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : ABDUL YAZID
2. Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Seumantoh, 27 Maret 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Mandailing
6. Status Pernikahan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Dusun II Kelapa Gading, Malpinas
Kecamatan Langsa Lama
Kota Langsa
9. NIM : 1012011043
- Nama Orang Tua
 - a. Ayah : M. ZUBRI
 - b. Pekerjaan : Karyawan PTPN-I PERSERO
 - b. Ibu : MAHDALENI
 - c. Pekerjaan : IRT
 - d. Alamat : Dusun II Kelapa Gading, Malpinas Kecamatan
Langsa Lama Kota Langsa
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD / MIN : SDN Paya Kulbi Aceh Tamiang selesai tahun 2005
 - b. SLTP / MTs : MTs Ulumul Qur'an Langsa selesai tahun 2008
 - c. SLTA / MA : SMAN 3 Langsa selesai tahun 2011
 - Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Langsa dari tahun
2011 sampai sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, Juli 2016

Peneliti,

ABDUL YAZID